

## **PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAJARAN BERBASIS BLENDED LEARNING DI SMK NEGERI 1 BITUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Refien Khouni Silva Rawung\*, Deitje Adolfien Katuuk

Universitas Negeri Manado, Tomohon, Indonesia

Corresponding Author: [refienkhounisilva@gmail.com](mailto:refienkhounisilva@gmail.com)

Diterima (Received): 30 Desember 2021; Disetujui (Accepted): 5 Januari 2022; Diterbitkan (Published): 25 Maret 2022

**Abstract.** *The purpose of this study was to find out how the teaching supervision was carried out at SMK Negeri 1 Bitung during the covid-19 pandemic using the Blended learning method. It should be noted that during the COVID-19 pandemic, the learning process at SMK Negeri 1 Bitung was carried out online (within the network) and offline (outside the network). With this kind of learning, the school has indirectly carried out Blended learning-based teaching. This is what will be investigated by researchers with research subjects from elements of principals and teachers of SMK Negeri 1 Bitung. The research method is qualitative using descriptive data analysis techniques. The results showed that through the supervision of teaching at the planning stage carried out by school principals during the Covid-19 pandemic, it was adjusted to the Blended learning teaching model. The supervision carried out is supported by the learning facilities and infrastructure available at the school. at the implementation stage there are some differences between theory and reality in the field, especially about offline and online learning times. SMK Negeri 1 Bitung conducts learning with a shift system or offline or online change. The evaluation stage is carried out by the supervisor (principal) through device checks, teacher attendance at school (offline) and online reports as well as direct monitoring from the supervisor.*

**Keywords:** *Teaching Supervision, Blended learning, Supervisor, SMK Negeri 1 Bitung, Covid-19*

### **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor dalam kehidupan manusia dan tidak terkecuali di bidang pendidikan terkena imbasnya. Sesuai edaran Kemendikbud Dikti No. 1 Tahun 2020 (Rahmati et al., 2020) menyatakan bahwa melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melarang sekolah melaksanakan pengajaran tatap muka dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pengajaran secara daring. Pendidikan yang dulunya dilakukan secara formal di kelas sekarang disesuaikan dengan pembelajaran menggunakan perangkat dalam jaringan (daring). Mau tidak mau, suka atau tidak suka baik guru maupun siswa harus terbiasa menggunakan teknologi informasi dalam upaya mempertahankan kualitas pendidikan apalagi pada sekolah kejuruan yang penekanan pada penguasaan keterampilan. Sehubungan dengan hal tersebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19.

Melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud tentang tatap muka yang belum dapat dilaksanakan di sekolah maka sekolah dituntut melakukan inovasi baik dalam proses maupun supervisi pengajaran di sekolah. Kepala Sekolah sebagai supervisor menyesuaikan diri dalam situasi pandemi karena biasanya supervisi berlangsung dalam proses pembelajaran tatap muka tetapi pada saat pandemi dapat dilakukan secara daring.

Proses supervisi pengajaran dilangsungkan dalam situasi saling berinteraksi antara supervisor dan yang disupervisi. Tugas supervisor pada intinya adalah membimbing guru tentang cara mengajar yang baik yaitu dapat menyesuaikan diri dengan situasi pandemi. Selain membimbing tentang cara mengajar yang baik, supervisor juga dapat memodifikasi atau merubah cara mengajar guru dan perilakunya.

Berdasarkan asal usul kata, supervisi berasal dari bahasa Inggris supervision yang artinya pengawasan. Supervision terdiri dari dua kata yaitu super yang berarti atas dan visi yang artinya lihat, titip atau awasi. Menurut Sutisna (Wahyudi, 2012: 98) supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Artinya, supervisi dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas yaitu mengajar. Dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya supervisi adalah pengawasan yang dilakukan oleh supervisor di sekolah terhadap proses pendidikan yang dilakukan oleh guru. Proses supervisi pengajaran bukan untuk mencari kesalahan guru tetapi bagaimana memberikan bantuan kepada guru sehubungan dengan cara mengajar, metode yang digunakan serta hal-hal lain yang berkaitan dengan layanan terhadap siswa sebagai pusat dalam proses pengajaran. Dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah maka guru seharusnya mendapatkan bantuan baik pengetahuan pembelajaran maupun dukungan untuk guru dalam menjalankan tugas dengan lebih baik.

Pada prinsipnya supervisi pengajaran dapat dilakukan secara sistematis. Artinya tersusun dengan baik, dilakukan secara continue, teratur, kooperatif, kreatif, menggunakan alat, demokratis dan objektif. Dalam kegiatan supervisi menurut Bafadal (Jasmani dan Mustofa, 2013:44-45) tercermin kemampuan guru dalam memberikan bantuan belajar terhadap murid sehingga tujuan akhirnya adalah terjadi perubahan perilaku murid khususnya pada bidang akademik. Bafadal menyebut prinsip-prinsip pengajaran yaitu: mampu menciptakan hubungan yang harmonis, berkesinambungan, demokratis, komparatif, konstruktif dan objektif.

Tujuan supervisi pengajaran menurut Sahertian dan Mataheru (Wahyudi, 2012: 99) yaitu memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Sedangkan menurut Glikman (Sagala, 2012: 104) tujuan supervisi adalah membantu guru untuk belajar bagaimana supaya meningkatkan kemampuan dan kapasitas untuk mewujudkan tujuan belajar yang telah ditetapkan. Para ahli sebenarnya sepakat bahwa tujuan supervisi pendidikan pada intinya membantu guru meningkatkan kualitas profesional dalam mengajar. Dapat disimpulkan dari pendapat ahli di atas bahwa tujuan supervisi pengajaran adalah membantu guru dalam meningkatkan kemampuan sehingga menjadi lebih profesional dalam pengajaran sesuai tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan yang menjadi fungsi supervisi pada intinya adalah evaluasi yaitu penilaian kinerja guru yang dapat dikumpulkan informasinya melalui data dan fakta tentang kinerja guru. Melalui kegiatan supervisi data dan informasi yang diperoleh supervisor dapat dilakukan perbaikan kinerja guru. Menurut Fathurrohman dan Suryana (2011:35) terdapat dua bagian besar fungsi supervisi yaitu fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama membantu sekolah mencapai tujuan pendidikan sedangkan fungsi tambahan membantu sekolah untuk membina guru supaya bekerja dengan baik sesuai tuntutan masyarakat serta dapat menjadi pelopor kemajuan masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi supervisi yaitu mengarahkan guru pada perbaikan dan peningkatan kualitas mengajar melalui bimbingan dari supervisor. Dengan demikian supervisi memiliki fungsi dalam peningkatan profesionalisme guru.

Menurut Mustofa (2013:70) teknik supervisi yaitu langkah konkret yang dilakukan supervisor dan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Supervisor perlu merumuskan harapan-harapan menjadi kenyataan. Dalam Depdikbud (Masaong, 2012:71) disebutkan bahwa teknik supervisi meliputi kunjungan antar kelas, kelas, pertemuan rapat dewan guru maupun pribadi. Hal ini berarti bahwa teknik supervisi dilakukan dalam konteks manajerial untuk mencapai tujuan tertentu baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah maupun pengembangan kelembagaan atau yang berhubungan dengan hal tersebut. Intinya teknik supervisi dapat dilakukan masing-masing supervisor dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lapangan. Teknik tersebut dapat dilakukan dalam konteks pribadi maupun kelompok.

Istilah *blended learning* secara etimologis terdiri dari dua suku kata yaitu *blended* dan *learning*. *Blend* berarti gabungan atau campuran sedangkan *learning* berarti belajar. Kedua kata yang digabung ini memiliki makna pengajaran yang mengandung arti penggabungan atau pencampuran suatu pola yang satu dengan pola lainnya. Dengan demikian, *blended learning* adalah kombinasi pengajaran tradisional dan lingkungan pengajaran yang dilangsungkan melalui elektronik. Menurut Rahmati, (2020) melalui penerapan *blended learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara optimal dalam mendukung tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun institusional. Dengan adanya masa pandemi maka terdapat tiga komponen yang dapat dijabarkan mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran penerapan TIK yaitu pedagogi, interaksi sosial serta teknologi (Islamic & Manajemen, 2020).

Dengan demikian supervisi pengajaran model *blended learning* adalah supervisi yang dilakukan baik secara tatap muka langsung maupun dalam keadaan pengajaran secara daring. Lebih tepatnya *blended learning* berarti kombinasi pengajaran baik di kelas maupun pengajaran secara digital (elektronik).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan supervisi pengajaran melalui *blended learning* pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Bitung Propinsi Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana supervisi pengajaran yang dilakukan oleh supervisor dalam hal ini kepala sekolah dengan metode *blended learning* pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Bitung. Manfaat penelitian yaitu secara akademik dapat menambah wawasan dan studi kepustakaan terhadap supervisi pendidikan khususnya di masa pandemi covid-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bitung Propinsi Sulawesi Utara selama 6 bulan sejak bulan Mei sampai Oktober 2021. Data diperoleh berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Mohajan (2018) penelitian kualitatif adalah metode penelitian melalui pengumpulan data dengan teknik yang sudah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Apriani et al., (2021) sumber data terdiri dari dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer melalui pernyataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai lalu direkam atau dicatat dan melalui pengambilan gambar (foto). Data sekunder yaitu berupa dokumen, foto, catatan penting lain yang berisi informasi yang didapatkan dari informan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Supervisi Kepala SMK Negeri 1 Bitung

Menurut Hamzah (2008:1) perencanaan adalah hubungan antara apa yang terjadi sekarang dengan bagaimana seharusnya bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber.” Hamzah hendak mengatakan bahwa pada unsur perencanaan dibutuhkan kegiatan yang dipilih, prosedur pelaksanaan dan hasil yang dituju untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Program supervisi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bitung dalam upaya meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran. Sehingga dibuatlah kegiatan tersusun dalam bentuk observasi kelas, pertemuan individu, rapat staf, bimbingan senior, workshop, pelatihan secara daring dalam masa pandemi covid-19.

Hamalik (2008:34) menyatakan bahwa perencanaan berfungsi untuk memberikan guru pemahaman tentang tujuan pendidikan, membantu guru memperjelas pemikirannya tentang tujuan pendidikan, menambah keyakinan guru tentang nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, membantu guru mengenal kebutuhan siswa, minat dan bakat serta mendorong motivasi belajar siswa, membantu guru memelihara gairah belajar dengan memberikan bahan ajar kepada siswa berdasarkan materi yang sudah di *update*.

Ini berarti bahwa supervisi pembelajaran dilakukan secara terencana, sistematis, terarah dan berkesinambungan sehingga kemampuan profesional guru dapat diimplementasikan sesuai perkembangan jaman apalagi penyesuaian dengan masa pandemi covid-19. Kepala sekolah sebagai supervisor haruslah bekerja maksimal untuk memajukan mutu sekolah melalui supervisi pengajaran. Karena pencapaian mutu dan kemampuan mengajar guru saling terikat. Dengan demikian layanan dan aktivitas supervisi harus lebih diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

### **Program Supervisi Kepala Sekolah**

Sebagai supervisor di SMK Negeri 1 Bitung, kepala sekolah merumuskan pada awal tahun ajaran 2021/2022 kegiatan akademik seperti perangkat pengajaran, kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Daerah Propinsi Sulawesi Utara, jam masuk dan pulang sekolah, penentuan belajar daring dan luring, sarana prasarana penunjang pengajaran daring, bahan ajar guru, kesiapan murid dan guru dalam pengajaran daring maupun luring. Kegiatan awal ini dilakukan oleh kepala sekolah memulai tahun ajaran yang dilaksanakan secara luring terbatas pada hari Senin, 12 Juli 2021 bertempat di ruang guru SMK Negeri 1 Bitung. Kegiatan ini sekaligus menjadi awal supervisi kepala sekolah terhadap guru. Diputuskan juga bahwa kegiatan luring dengan kapasitas 50% dari jumlah siswa di SMK Negeri 1 Bitung.

Dalam konteks meningkatkan disiplin guru, supervisor menerapkan supervisi klinis dan termasuk di dalamnya supervisi pengajaran. Prosedur pelaksanaan ditekankan pada mencari sebab atau kelemahan yang terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya diupayakan memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang muncul tersebut. Supervisor pada dasarnya memberi pembinaan, penilaian dan bimbingan kepada yang disupervisi. Hal yang perlu disupervisi yaitu kesiapan guru dalam menyusun rencana program sekolah berbasis data sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran sampai pada penilaian program dan hasil yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa rata-rata guru memiliki semua komponen dalam supervisi pengajaran. 90% dari pengamatan peneliti memiliki semua bahan penilaian supervisi. Tetapi secara kualitas memang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan apalagi disesuaikan dengan kondisi pandemi covid-19. Terdapat beberapa guru yang masih konvensional membuat RPP berdasarkan situasi normal sedangkan sebagian besar guru sudah menyesuaikan RPP dengan situasi pandemi covid-19. Rata-rata guru yang belum menyesuaikan RPP dengan situasi pandemi diakibatkan karena mereka belum mendapatkan contoh bagaimana pembuatan RPP yang sesuai dengan kondisi pandemi. Guru yang lain mengatakan bahwa mereka kesulitan membuat RPP karena RPP harus dibuat dalam pelaksanaan tatap muka langsung dan daring. Jadi umumnya mereka hanya mengambil RPP lama sambil menunggu arahan dan pembinaan tentang penyusunan RPP daring dan luring.

Dikaitkan dengan model belajar *blended learning* khususnya bagian manajemen perencanaan seharusnya RPP yang disusun oleh guru di SMK Negeri 1 Bitung sudah merangkum kesiapan guru terlebih dalam masa pandemi Covid-19. Sama halnya juga dengan kesiapan sarana prasarana yang disiapkan oleh sekolah disesuaikan dengan kebutuhan pada saat ini.

Berdasarkan manajemen kurikulum terdapat tiga landasan yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis dan sosiologis-teknologis. Menurut Rahmati et al., (2020) pada landasan filosofis tujuan pendidikan mengandung tiga komponen yaitu menciptakan kemandirian, kesempatan yang sama dan mempertahankan budaya yang ada. Pada landasan psikologis kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan unsur psikologis murid. Pada landasan sosiologis-teknologis disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang pada saat ini.

Wardani et al., (2018) menyatakan bahwa *blended learning* merupakan kegiatan pengajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menambah materi pelajaran dan soal. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara *online* ataupun dikelola dan dikontrol sedemikian rupa agar kegiatan pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Proses belajar mengajar yang baik tentunya memiliki komunikasi antara guru dan murid. Teknik memanfaatkan teknologi seperti misalnya membentuk grup-grup diskusi seperti grup whatsapp yang dapat menunjang murid belajar di luar kelas. Kyte (Sahertian, 2008:77) mengatakan bahwa

terdapat hal-hal penting yang perlu diutamakan dalam percakapan pribadi yaitu hal menonjol dalam pembelajaran (*strong point of the lesson*), kekurangan dari pembelajaran (*weak points of the lesson*), serta hal yang masih diragukan (*doubtful points not clearly understood*).

Pengajaran pada era modern sekarang tanpa ada komunikasi terasa sulit maka guru membuat grup belajar kemudian menggabungkan metode pengajaran tatap muka langsung. Inilah yang disebut dengan *blended learning*. Jadi metode ini menggabungkan pengajaran di dunia maya dengan dunia nyata dalam pengajaran dengan konsep komunikasi guru dan murid membentuk kelompok dan kelompok ini saling berhubungan dalam pengajaran. Misalnya saling memberi masukan tentang suatu materi yang diberikan, debat, sharing pengalaman atau penjelasan tentang materi.

Supervisi pengajaran yang dilakukan dengan model *blended learning* dapat menjawab kebutuhan guru. Permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi lapangan dari peneliti karena terdapat beberapa guru yang belum menyesuaikan RPP dalam situasi pandemi covid-19 diberikan pendampingan oleh supervisor dalam grup whatsapp. Ketika berlangsung tatap muka dengan guru, supervisor melaksanakan tugas dan fungsinya yang diawali dengan komunikasi lalu kemudian memberikan pendampingan kepada guru yang belum menggunakan RPP yang dimaksud. Melalui grup supervisor menyampaikan beberapa hal sehubungan dengan pembuatan RPP dan kemudian memberikan motivasi kepada guru untuk menyempurnakan RPP yang telah dibuat. Jika masih mengalami kendala maka guru diberikan kesempatan bertanya atau melakukan tukar pendapat sehubungan dengan sempurnanya RPP yang dibuat oleh masing-masing guru. Tentu RPP harus disesuaikan dengan ciri khas masing-masing pelajaran.

Bukan hanya RPP tetapi juga metode, alat, bahan dan juga alokasi waktu serta materi-materi yang sudah disesuaikan diperiksa oleh supervisor karena disesuaikan dengan situasi pandemi. Menurut Yunika Lestaria Ningsih (2017) terkait penelitian *blended learning* menyatakan bahwa melalui metode *blended learning* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemandirian guru dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks SMK Negeri 1 Bitung, sebenarnya dapat dilihat dengan jelas bahwa dengan adanya konsep atau model *blended learning* yang dilakukan oleh supervisor ternyata dapat meningkatkan kreatifitas guru. Guru semakin kreatif dalam meningkatkan cara mengajar yang disesuaikan dengan metode pengajaran di dalam kelas baik daring maupun luring. Kreatifitas guru nampak dalam menggunakan perangkat yang ada. Sebagian besar guru menggunakan zoom meeting dalam pengajaran dan yang lain menggunakan gmeet untuk bertatap maya di siswa.

### **Teknik Supervisi**

Teknik supervisi yang dipraktikkan oleh supervisor di SMK Negeri 1 Bitung dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung mengarah kepada supervisi individu dan secara tidak langsung yaitu supervisi kelompok dengan menugaskan guru senior atau guru yang memahami dengan benar pembuatan perangkat pengajaran untuk memberikan supervisi kepada guru.

Berikut beberapa teknik supervisi yang dalam pelaksanaannya dibuat oleh kepala sekolah sebagai supervisor di SMK Negeri 1 Bitung: a). Kunjungan kelas baik daring maupun luring. Supervisor melakukan pengamatan di dalam kelas baik daring maupun luring dengan tujuan mengidentifikasi perilaku guru dalam mengajar. Bagaimana ketercapaian materi yang diajarkan kepada siswa dan bagaimana kecakapan guru mengatur kelas baik daring maupun luring. Sagala (2013:216) mengatakan bahwa “kunjungan kelas dilakukan supervisor ke dalam suatu kelas pada saat guru mengajar dengan tujuan membantu guru yang bersangkutan menghadapi masalah selama mengadakan kegiatan mengajar.” b). Pertemuan pribadi daring maupun luring. Menurut Sagala (2013: 217) pertemuan pribadi dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru dengan tujuan mendorong guru sehingga apa yang sudah baik dapat lebih ditingkatkan dan hal yang masih kurang dapat diupayakan atau diperbaiki sehingga pada pembelajaran selanjutnya benar-benar mampu mengajar sesuai dengan situasi dan kondisi daring atau luring. c). Pertemuan kelompok daring maupun luring. Kadim (2012: 77) menjelaskan bahwa kepala sekolah dapat mengupayakan pertemuan kelompok khusus dalam rangka mendiskusikan hasil kegiatan supervisi dengan tujuan

untuk mencari jalan keluar atau solusi yang dibutuhkan guru dan pengembangan kompetensi guru.

### **Tindak Lanjut Supervisi Pengajaran**

Tindak lanjut sangat dibutuhkan mengingat ada beberapa program supervisi yang belum tercapai. Tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala SMK Negeri 1 Bitung adalah bersifat proporsional yaitu melalui rapat guru, diskusi, konferensi dan tanya jawab. Tindakan proporsional ini dalam rangka pembinaan sehingga supervisor memberikan jalan keluar untuk masalah yang dialami oleh guru seperti masalah jaringan, pengaturan waktu belajar, kuota belajar (daring), kehadiran siswa (daring luring), kelengkapan perangkat pembelajaran dan lain sebagainya. Pada akhirnya tanggung jawab tersebut berada pada guru untuk memaksimalkan potensi yang ada walaupun dalam situasi pandemi covid-19.

Ada banyak yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memberdayakan guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Sahertian (2008:98) mengatakan bahwa “program supervisi selain memerlukan data dan informasi yang objektif, juga dilaksanakan secara terencana dan kontinyu.” Hal ini berarti supervisor dapat melakukan pemantauan secara berkesinambungan dengan tujuan mendapatkan informasi atau data yang lebih tepat dan akurat sehingga permasalahan yang dialami dapat segera teratasi. Kepala SMK Negeri 1 Bitung telah melakukan beberapa hal penting sehubungan dengan tindak lanjut yaitu: pembinaan terhadap guru dengan mengadakan pembicaraan secara pribadi ataupun memberikan teguran lisan dan tulisan terhadap guru yang tidak menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar selama masa pandemi covid-19.

### **Hambatan Supervisi Pengajaran**

Hambatan paling utama yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam supervisi pengajaran yaitu terkait penggunaan informasi dan teknologi, masalah jaringan dan juga keberadaan guru baik daring dan luring dalam pertemuan yang dibuat oleh sekolah. Selain itu beberapa guru yang belum memahami dengan benar menyusun perangkat pembelajaran mengakibatkan supervisi pengajaran mengalami sedikit kendala teknis dalam pelaksanaan.

Elsbree dan Reutter (Purwanto, 2009:152) mengatakan bahwa untuk mengatasi hambatan supervisi pengajaran yang terjadi yaitu kendala teknis dalam pelaksanaan maka dibutuhkan orientasi terhadap guru di sekolah sehingga kualitas belajar meningkat.

Hambatan paling utama dalam supervisi pengajaran yang ditemukan di SMK Negeri 1 Bitung yaitu a). kurangnya tenaga supervisor yang benar-benar menguasai kurikulum lebih khusus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi covid-19. b). Sudah ada jadwal yang disusun untuk kegiatan supervisi tetapi karena situasi pandemi membuat jadwal sering berubah karena disesuaikan dengan keadaan perkembangan covid-19 di daerah Bitung, Propinsi Sulawesi Utara. c). Pelaksanaan supervisi pengajaran terasa belum begitu optimal karena memperhitungkan faktor lain yang secara tiba-tiba terjadi. Misalnya penentuan level Covid-19 sehingga ketika dijadwalkan belajar luring tiba-tiba berubah menjadi daring. d). Kerjasama dengan pihak Dinas Pendidikan Daerah harus lebih diintensifkan sehingga ke depan dapat melibatkan mereka dalam proses supervisi.

## **KESIMPULAN**

Supervisi pengajaran adalah bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SMK Negeri 1 Bitung, Propinsi Sulawesi Utara. Penyusunan program yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru pada masa pandemi tetap dilaksanakan dan terprogram dengan baik, tetapi pada pelaksanaannya mengalami kendala karena disesuaikan dengan perkembangan covid-19. Sebagai supervisor kepala sekolah telah menyusun program dengan memberi perhatian pada agenda supervisi untuk semua guru di SMK Negeri 1 Bitung. Pelaksanaan supervisi berpedoman pada perencanaan yang telah dirumuskan. Kegiatan supervisi dimulai dengan pemeriksaan kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran. Terdapat teknik yang digunakan oleh supervisor ketika mengadakan supervisi kepada guru karena menyesuaikan dengan situasi pandemi. Program tindak lanjut yang diprogramkan oleh kepala sekolah dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki

kualitas dan profesionalisme guru dalam mengajar dan mempersiapkan proses pembelajaran sebelum mengajar di kelas baik secara daring maupun luring. Beberapa temuan dalam penelitian ini sehubungan dengan supervisi pengajaran pada masa pandemi covid-19 di SMK Negeri 1 Bitung yaitu guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran. Guru juga mengalami tantangan menyiapkan pembelajaran yang kreatif yang melibatkan informasi dan teknologi. Guru mengalami kesulitan dalam manajemen kelas. Adapun teknik supervisi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bitung dalam masa pandemi sebagai berikut: kunjungan kelas (daring maupun luring), observasi kelas (daring maupun luring), membimbing guru (daring maupun luring), mengevaluasi guru (daring maupun luring), tindak lanjut (daring maupun luring), pendekatan pribadi atau kelompok (daring maupun luring).

Sehubungan dengan praktik supervisi pengajaran di SMK Negeri 1 Bitung yang sudah berjalan sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tetapi ada beberapa saran yang perlu demi peningkatan kualitas dan mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Bitung yaitu: perlu dipersiapkan dengan baik perencanaan supervisi sehingga dapat berjalan lancar dan disesuaikan dengan situasi kondisi covid-19. Beberapa kali terjadi pembatasan karena meningkatnya kasus covid-19 sehingga terjadwal seharusnya luring diganti menjadi daring. Tentu membutuhkan kesiapan yang memadai baik dari pribadi guru, supervisor, sarana prasarana dan juga waktu. Teknik yang dilakukan sudah baik dan sesuai situasi kondisi covid-19 tetapi dibutuhkan pendampingan berkelanjutan terlebih memberi pemahaman kepada guru tentang penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai kurikulum pandemi. Faktor-faktor penghambat dapat dijadikan pembelajaran sehingga ke depannya benar-benar siap untuk pengembangan diri guru dan kepala sekolah.

## REFERENSI

- Aedim, N. (2014). *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan, Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aisyafarda, J., & Sarino, A. (2019). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi sebagai Determinan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4, 228-237. doi:10.17509/jpm.v4i2.18018
- Arisman, T. W., & Prihatin, E. (2021). Situational Leadership Readiness: The Impact of 4th Dimensions in Elementary School. *Social Science, Education and Humanities Research*, 526, 179-182. doi:https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210212.038
- Blanchard, K., Zigarmi, P., Zigarmi, D., & Halsey, V. (2020). *SLII®( Situational Leadership ®II)*. Dipetik 7 November, 2021, dari Ken Blanchard Companies: www.kenblanchard.com
- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen, Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Chaniago, A. (2017). *Pemimpin dan Kepemimpinan "Pendekatan Teori dan Studi Kasus"*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwiyani, D., & Sarino, A. (2018). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru sebagai Determinan Kinerja Guru. *Manajerial*, 3(4), 83-94. doi:doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9763
- Fathurrahman, Pupuh, dan Suryana, A.A. (2011). *Supervisi pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriatin, Y. (2019). Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Meningkatkan Profesional Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(2), 111-116. doi:http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i2.4357
- Francisco, C. D., & Nuqui, A. V. (2020). Emergence of a Situational Leadership during Covid-19 Pandemic called New Normal Leadership. *International Journal of Academic Multidisciplinary (IJAMR)*, 4(10), 15- 19. Diambil kembali dari www.ijeais.org/ijamr
- Ginting, dkk., (2021). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad Ke-21*, Media Nusa Kreatif: Malang.
- Ginting, dkk., (2021). *Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran melalui Platform Digital, Teori dan Praktik Pengoperasian*, Media Nusa Kreatif: Malang.
- Gyltshen, L. (2020). A Study Examining the Influence of Principals' Situational Leadership Practices on Teachers' Organizational Commitment in Bhutan. *Journal of Educational and Human Resource*

- Development*, 8, 127-138. Diambil kembali dari <https://www.ijterm.org/index.php/jehrd/article/view/298>
- Haryono, S. (2015). *Intisari Teori Kepemimpinan*. Bekasi: PT Intermedia Personalia Utama.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). Life Cycle Theory Leadership. *Training and Development Journal*, 23(5), 26-34. Dipetik November 26, 2021
- Jasmani, A., dan Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan: Terobosan baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Karwati, E., Priansa, dan Donni, J. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2020, Desember 11). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Dipetik November 30, 2021, dari Asosiasi BP-PTS: <http://abppts.org/2020/12/peta-jalanpendidikan-indonesia-2020-2035/#>
- Masaong, A., dan Kadim. (2012). *Supervisi Pengajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta
- Muslim, dan Sri, B. (2013). *Supervisi Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Maisyaroh, Juharyanto, Imron, A., Satria, R., Burhanuddin, & Puspitaningtyas, I. (2019). mplementation of Situational Leadership in Educational Organizations. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 381, 73-77. doi:doi.org/10.2991/coema-19.2019.17
- Mawardi. (2017). Efektivitas Sekolah di Kabupaten Aceh Tengah antara Kepemimpinan Situasional dan Budaya Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 104-113. doi:doi.org/10.17509/jap.v24i2.8298
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nihayati, S. H. (2019). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTS Al Imam Gebang Purworejo. [kebumen.ac.id/index.php/Arrihlah/article/view/139/118](http://kebumen.ac.id/index.php/Arrihlah/article/view/139/118)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah
- Permadani, D. R., Maisyaroh, & Mustiningsih. (2018). Kepemimpinan Situasional dalam Pembuatan Keputusan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 320-326. Dipetik November 30, 2021, dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Purwanto, N. A. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan "Kepala Sekolah Sebagai Manager dan Leader"*. Yogyakarta: Interlude.
- Purwanto, M., dan Ngalim. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, S. E., Bharanti, E., & Batmiyanik, A. (2017). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel. *Jurnal Mapendik*, 4(1), 29-36. Dipetik November 15, 2021, dari <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/MAPENDIK/article/view/39/34>
- Rahmat, A., & Kadir, S. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rahmiyanti, H. Y. (2020). Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) pada SMA Negeri se Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Terapung*, 2(2), 13-22. doi:http://dx.doi.org/10.31602/jt.v2i2.3 973
- Raza, S. A., & Sikandar, A. (2018). Impact of Leadership Style of Teacher on the Performance of Students: An Application of Hersey and Blanchard Situational Model. *Bulletin of Education and Research*, 40(3), 73-94. Dipetik November 27, 2021, dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1209826>
- Rozalena, Tahrnun, & Tobari. (2018). The Influence of Headmasters' Kindergarten Situational Leadership and Schools' Environment Toward Teachers Performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4), 80-92. Dipetik November 9, 2021, dari <https://www.ijstr.org/finalprint/apr2018/The-Influence-Of-Headmasters-Kindergarten-SituationalLeadership-And-Schools-EnvironmentToward-Teachers-Performance.pdf>
- Ruslan, Lian, B., & Fitria, H. (2020). The Influence of Principals Situational Leadership and Teacher's Professionalism on Teacher's Performance. *International Journal of Progressive Science and Technologies (IJPSAT)*, 1(20), 135-143. Dipetik November 22, 2021, dari <http://ijpsat.ijsh-t-journals.org>
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pengajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, D., dan Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- ..... (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadiata, Nana, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi, (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, dalam pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Usman, H., Akbar, dan Purnomo, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pengajaran*. Bandung, Alfabeta.